

# IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI PEDOMAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI SANGGAR KREATIVITAS BOMBI

Amanda Yang<sup>1</sup>, Rousilita Suhendah<sup>2</sup> & Sriwati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: amanda.125200123@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: rousilitas@fe.untar.ac.id

<sup>3</sup>Program Studi Sarjana Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: sriwati@fe.untar.ac.id

## ABSTRACT

*Early childhood education is early learning for a human being. Children's early years, ages 0-6 years to be exact, are an active period in which their character is formed. Freedom to Learn is a new curriculum created for the purpose of reforming education. In early childhood, freedom of learning is a means of playing with children's self-development in accordance with the purpose of their creation. In children, this learning helps them improve their fine motor skill, gross motor skill, and cognitive capabilities. It is important to note that freedom to learn is synonymous with freedom to play, which means that early childhood children are free to play as a way of learning. By having the freedom to choose, children can learn to be independent and responsible. Merdeka Learning Curriculum aims to accelerate the building of character at an early age for the creation of a golden generation. Sanggar Kreativitas Bombi needs to implement this curriculum to ensure the development of a golden generation and to play a role in supporting government legislation. Teachers are no longer determinants, but facilitators who assist children in developing their character and psychomotor skills. The Free Learning Curriculum is expected to shock the education sector in order to keep up with other countries' education systems. The MBKM Untar team helped analyze the effectiveness of learning the Merdeka Learning Curriculum for early childhood at Sanggar Kreativitas Bombi. It is based on direct observation and interviews.*

**Keywords:** *education reform, independent curriculum, early childhood*

## ABSTRAK

Pendidikan pada anak usia dini merupakan pembelajaran awal bagi seorang insan. Pada masa usia dini, tepatnya umur 0-6 tahun, merupakan masa aktif untuk membangun fondasi seorang anak demi pembentukan karakter. Merdeka belajar merupakan kurikulum baru yang diciptakan demi terbentuknya reformasi pendidikan. Merdeka belajar bagi anak usia dini merupakan salah satu bentuk terciptanya merdeka bermain dengan tujuan untuk pengembangan diri anak sesuai dengan tingkatannya. Pembelajaran ini mempengaruhi peningkatan motorik halus, motorik kasar, dan kognitif pada anak. Merdeka belajar identik dengan merdeka bermain yang mengartikan bahwa adanya kebebasan untuk bermain sebagai salah satu bentuk pembelajaran bagi anak usia dini. Dengan adanya kebebasan untuk memilih, anak dapat belajar mandiri dan bertanggung jawab atas segala bentuk tindakannya. Kurikulum Merdeka Belajar mendukung akselerasi pembentukan karakter sejak dini dengan tujuan mengusung generasi emas di masa yang akan datang. Kurikulum ini wajib diterapkan di Sanggar Kreativitas Bombi agar dapat melahirkan generasi emas sekaligus berperan sebagai bentuk dukungan terhadap regulasi pemerintah. Pengajar bukan lagi berperan sebagai penentu, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan karakter dan aspek psikomotorik anak. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menjadi guncangan sektor pendidikan agar dapat bersaing dengan negara lain. Tim MBKM Untar membantu menganalisis efektivitas pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar pada anak usia dini Sanggar Kreativitas Bombi. Metode yang digunakan adalah observasi secara langsung dan wawancara.

**Kata kunci:** reformasi pendidikan, kurikulum merdeka, anak usia dini

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang membawa dampak pada sistem belajar secara daring menjadi salah satu alasan bagi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek), Nadiem Anwar Makarim melahirkan Kurikulum Merdeka (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Menurutnya,

Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang jauh lebih fleksibel, sederhana, dan ringkas demi menunjang *learning loss recovery* akibat dari pandemi Covid-19. Hal ini dikemukakannya saat siaran Pers Kemendikbudristek. Kurikulum ini dapat menjadi salah satu kunci bagi Indonesia untuk menerpa keterlambatan Pendidikan Indonesia dari negara lain. Reformasi pembelajaran ini juga dapat menjadi salah satu upaya pemerintah dalam menghadapi perkembangan situasi dunia yang terus berubah. (Aprianti & Sugito 2022) menegaskan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan kegiatan pendidikan menjadi beralih dan munculnya berbagai pola pembelajaran yang diterapkan, khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Kurikulum Merdeka berfokus pada kompetensi masing-masing anak dengan cara menerapkan pendekatan holistik yang fleksibel. Dengan adanya kurikulum ini, pemerataan dan penyelarasan dari perubahan dunia mampu diatasi sekaligus dapat menjadi pondasi dalam pembentukan anak secara maksimal demi cita-cita yang ingin diraih oleh anak tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Wakil Ketua Komisi X DPR RI, Hetifah Sjaifudian yang dikutip dari siaran Pers Kemendikbudristek. Transformasi pembelajaran ini cukup krusial bagi tumbuh kembang anak mengingat ketidakefisienan pembelajaran secara daring. Menurut (Wasito, 2022), kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013 (K13) menerapkan pendekatan pembelajaran secara saintifik. Kurikulum ini dinilai kurang efektif ketika diterapkan saat pembelajaran secara daring karena anak memiliki peran yang pasif dalam kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum 2013 (K13) menunjang kompetensi dasar berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan, Kurikulum Merdeka berfokus pada satu fase perkembangan anak usia dini atau yang biasa disebut sebagai fase fondasi. Pembelajaran ini menunjang pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, serta meningkatkan kompetensi anak usia dini dalam nilai agama dan moral, perkembangan dan identitas diri, serta kompetensi literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni.

(Prameswari, 2020) menjabarkan bahwa dalam implementasinya, Merdeka Belajar menjunjung tinggi pada kemandirian anak guna untuk menciptakan generasi bangsa emas yang maju dan merdeka. Merdeka bermain merupakan konsep utama Kurikulum Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pembelajaran melalui kegiatan bermain diterapkan agar anak merasa tidak terbebani saat belajar. Dengan begitu, seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan dapat tercapai secara optimal. Merdeka bermain bermakna bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk eksplorasi, bermain sesuai dengan minatnya, menemukan dan memecahkan masalah, serta melakukan uji eksperimen.

Pembelajaran Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan oleh Sanggar Kreativitas Bombi mungkin saja dapat menjadi wadah terciptanya generasi bangsa emas. Untuk itu, diperlukannya pengajar yang mumpuni dan kreatif dalam melaksanakan gagasan pembelajaran ini. Dengan demikian, Sanggar Kreativitas Bombi membutuhkan analisis secara mendalam mengenai keefektifan Kurikulum Merdeka bagi anak usia dini serta apa saja faktor yang dapat menunjang keefektifitasan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Seiring dengan peralihan dari masa pandemi Covid-19 menuju masa *new normal*, pembelajaran tatap muka mulai diberlakukan oleh Sanggar Kreativitas Bombi dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengajar memiliki peran penting dalam pencapaian pembelajaran yang efektif dan bermutu agar dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak sesuai dengan tingkat usia anak. Pembelajaran yang optimal dapat memaksimalkan perkembangan anak dalam melakukan interaksi sosial dan lebih matang secara emosional. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggencarkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk upaya penanganan dari pemulihan krisis pendidikan akibat pandemi Covid-19. Rancangan landasan utama dari kurikulum ini adalah tujuan standar nasional pendidikan dan sistem pendidikan nasional untuk mengembangkan profil pelajar pancasila pada peserta didik. Terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka. Umumnya, Pembelajaran Kurikulum 2013 (K13) hanya terfokus pada intrakurikuler (tatap muka), sedangkan pembelajaran Kurikulum Merdeka berfokus pada panduan intrakurikuler sebesar 70% dan kokurikuler 30% melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Menurut (Wasito, 2022), struktur pada Kurikulum Merdeka PAUD terdiri atas 2 jenis, yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan pembelajaran kokurikuler

### **1. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler**

Intisari dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler adalah bermain yang bermakna sebagai perwujudan dari “Merdeka Belajar, Merdeka Bermain”. Kegiatan pembelajaran ini dirancang agar anak dapat menempuh kapasitas yang tertanam dalam capaian pembelajaran. (Ibad, 2020) menjelaskan bahwa pencapaian pembelajaran tersebut terdiri dari tiga elemen, yakni: (a) Nilai agama dan budi pekerti; (b) Jati diri; dan (c) Dasar-dasar literasi, sains, teknologi, rekayasa, seni dan matematika.

Dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan pembelajaran intrakurikuler (tatap muka) terpusat pada pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, seperti praktikum cara pengolahan beras menjadi nasi, cara berkomunikasi dengan orang lain, dan lainnya. Aplikasi lingkungan sekitar anak sebagai sumber pembelajaran pendukung merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan demi meningkatkan *curiosity* anak. Sumber belajar anak yang nyata dapat dihadirkan secara langsung sehingga anak dapat mengaplikasikan pembelajaran tersebut. Sumber belajar yang tidak tersedia secara nyata dapat dihadirkan dengan dukungan buku bacaan anak dan teknologi.

### **2. Kegiatan pembelajaran kokurikuler (Proyek penguatan profil pelajar Pancasila)**

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang memperkuat kegiatan intrakurikuler, seperti kunjungan ke tempat edukasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Intisari dalam proyek profil pelajar pancasila adalah memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk PAUD). Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

(Retnaningsih & Khairiyah, 2022) menjabarkan profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 22 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 memiliki ciri:

- (a) Berkebhinekaan global; (b) Bergotong royong; (c) Kreatif; (d) Bernalar kritis; (e) Mandiri; dan (f) Beriman, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

(Trimuliana, 2022) menegaskan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Institut PAUD saat menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran, yakni:

(a) *Children Center*

Pembelajaran *children center* memiliki arti bahwa pembelajaran terfokus pada perkembangan kompetensi anak dengan cara memperhatikan minat, karakteristik, dan gaya belajar masing-masing anak. Pengajar tidak perlu untuk memaksakan materi dan kegiatan, melainkan akan menyesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri.

(b) Pengajar bukanlah penentu, tetapi merupakan fasilitator

Anak akan diberi kesempatan untuk menentukan sendiri aktivitas bermainnya, seperti dengan siapa ia bermain, menggunakan apa, dan bagaimana caranya bermain. Pengajar bertanggung jawab untuk mawadahi segala bentuk aktivitas anak, memperhatikan, mengawasi, mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan segala kegiatan anak sebagai bentuk penilaian otentik terhadap anak.

(c) Pengalaman langsung

Memberikan pengalaman langsung dapat dilakukan dengan menggunakan sumber belajar sekitar anak, seperti memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar yang berpotensi untuk menarik minat anak terhadap lingkungan. Melalui pengalaman langsung, anak dapat berinteraksi secara langsung dengan sumber belajarnya. Kegiatan untuk juga turut mendukung pembelajaran dengan basis kearifan lokal.

(Rezkia, 2020) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaktif menggunakan model miles dan huberman. Proses observasi dilakukan dengan melakukan 3 tahapan analisis:

(a) Reduksi Data, proses ini merupakan proses merangkum data dan memfokuskan pada hal yang krusial. Data yang direduksi akan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data karena memberikan gambaran yang jelas.

(b) Penyajian Data, proses ini merupakan pengumpulan data dari observasi secara langsung, data ini disimpulkan dalam bentuk uraian singkat, proses ini dapat dilihat melalui hasil dokumentasi.

(c) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi, proses ini merupakan proses verifikasi dari kesimpulan yang telah disimpulkan saat penyajian data. Verifikasi ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara terhadap pengajar Sanggar Kreativitas Bombi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan MBKM ini dilakukan secara bertahap, melalui observasi secara berkala. Seluruhnya dilakukan secara luring, yaitu langsung datang ke Sanggar Kreativitas Bombi yang terletak di Jakarta Barat agar dapat mengetahui proses pembelajaran serta pengaplikasian Kurikulum Merdeka pada anak usia dini Sanggar Kreativitas Bombi. Proses observasi dilakukan secara terjadwal, yaitu 1-2x dalam seminggu setiap hari senin atau jumat.

Berikut ini merupakan hasil observasi penulis terhadap kegiatan struktur pembelajaran Kurikulum Merdeka pada anak usia dini Sanggar Kreativitas Bombi:

#### 1. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler

Dalam pembelajaran tatap muka, pengajar terfokus pada perkembangan masing-masing anak. Setiap anak memiliki minat dan bakat yang berbeda sehingga pengajar menyesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut. Anak diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap tema

pembelajaran yang dituntun oleh pengajar. Pengajar berpikir secara kreatif dalam kegiatan ini demi mengoptimalkan pembelajaran anak agar tetap menyenangkan dan edukatif, seperti pada Gambar 1.

### Gambar 1

*Pembelajaran tatap muka kelas mini*



Pembelajaran ini dapat mengembangkan aspek kognitif, motorik halus, motorik kasar. Sanggar Kreativitas Bombi menerapkan sistem pembelajaran yang terstruktur melalui pengalaman langsung sehingga anak dapat berorientasi pada eksplorasi bentuk dan wujud benda. Di kelas cimut (umur 2-3 tahun) dan mini (umur 3-4 tahun), anak distimulasi motorik kasar dan halusnya melalui kegiatan seperti menempel, menggunting, mewarnai, dan lainnya. Sedangkan di kelas boni (umur 5-6 tahun), anak dibimbing untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab, seperti pada Gambar 2.

### Gambar 2

*Pembelajaran tatap muka kelas boni*



## 2. Kegiatan pembelajaran kokurikuler (Proyek penguatan profil pelajar Pancasila)

Dalam pembelajaran ini, anak dikenalkan pada Pancasila melalui kegiatan interaktif, seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional hingga penggunaan pakaian adat Indonesia. Tujuan

kegiatan ini adalah sebagai wadah dalam memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Dasar Negara Indonesia, yaitu Pancasila, secara bertahap kepada anak.

### Gambar 3

*Perayaan kemerdekaan indonesia sanggar kreativitas bombi*



Selain melakukan kegiatan wajib nasional, murid-murid Sanggar Kreativitas Bombi juga diajak untuk berkarya dengan tema Pancasila agar anak dapat membangkitkan rasa nasionalisme pada anak, seperti pada Gambar 4. Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan tetap menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak. Sanggar Kreativitas Bombi telah menerapkan pembelajaran berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics*).

### Gambar 4

*Kegiatan meronce di kelas mini*



Hasil observasi setelah menganalisis kegiatan Sanggar Kreativitas Bombi dalam implementasi Merdeka Belajar sebagai pedoman pendidikan anak usia dini adalah Sanggar Kreativitas Bombi

telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifitasan pembelajaran Kurikulum Merdeka, yakni:

- a) Tema Pembelajaran  
Rasa *curiosity* anak dapat dibangun dengan memperkenalkan anak dengan benda atau lingkungan yang baru ditemui. Materi pembelajaran yang unik dan tidak monoton lebih diminati oleh anak.
- b) Suasana Hati Anak  
Suasana hati anak ketika senang mempengaruhi keefektifan perkembangan anak. Jika kegiatan pembelajaran dinilai seru oleh anak, rasa ingin belajar dan *curiosity* pada anak aktif meningkat.
- c) Kegiatan Praktikum  
Kegiatan pembelajaran melalui praktikum, seperti melihat, mendengar, meraba, mencium, dan mengecap akan terlintas dalam benak anak. Anak akan terstimulasi lebih efektif melalui panca indera.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebagai pedoman bagi pendidikan anak usia dini Sanggar Kreativitas Bombi dinilai cukup efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang berfokus pada anak atau *children center* dapat membuat anak merasa tidak terbebani saat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang unik dan menyenangkan dapat menunjang keberhasilan optimalisasi pembelajaran anak. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Sanggar Kreativitas Bombi dalam menunjang efektivitas pembelajaran anak, yakni:

- a) Anak berumur 2-4 tahun lebih suka pembelajaran dengan metode bernyanyi, mendengarkan cerita, mendengarkan lagu dan suara, masih diperlukannya bimbingan secara lebih mendalam demi meningkatkan minat anak terhadap pembelajaran.
- b) Anak berumur 5-6 tahun lebih suka eksplorasi melalui pengalaman secara langsung, seperti kegiatan praktikum dengan lingkungan hidup.
- c) Dibutuhkannya pengajar yang kreatif, semangat, dan memiliki rasa cinta terhadap anak kecil untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada Sanggar Kreativitas Bombi yang telah mendukung kegiatan merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) Universitas Tarumanagara.

#### REFERENSI

- Aprianti, N. & Sugito. (2022). Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini selama masa pandemi covid-19: sebuah literature review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2785-2795. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1663>
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022, February 12). Luncurkan kurikulum merdeka, mendikbudristek: ini lebih fleksibel!. Kemendikbud.go.id  
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/luncurkan-kurikulum-merdeka-mendikbudristek-ini-lebih-fleksibel>
- Ibad, S. (2022, Juli 06). Simak 3 Elemen capaian pembelajaran kurikulum merdeka jenjang PAUD. Babad.id <https://www.babad.id/edukasiana/pr-3643825617/simak-3-elemen-capaian-pembelajaran-kurikulum-merdeka-jenjang-paud>

- Prameswari, T. W. P. (2020, October). Merdeka belajar merdeka belajar: sebuah konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045: Konsep pembelajaran anak usia dini menuju indonesia emas 2045. In Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara (Vol. 1, No. 1, pp. 76-86).
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. SELING: jurnal program studi PGRA, 8(2), 143-158. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/1223>
- Rezka, S. M. (2020). Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif. Tersedia <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>.
- Trimuliana, I. (2022, August 01). Struktur merdeka di jenjang PAUD. Diakses dari <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/galeri-ceria/ruang-baca/struktur-kurikulum-merdeka-di-jenjang-paud?ref=MTA2Ny02YWU5YzFhYmQ4NTA=&ix=NDctNGJkMWM0YjRhZDEw>
- Wasito. (2020, April 09). Perbedaan kurikulum merdeka dengan K13 PAUD. Diakses dari <https://www.wasito.info/2022/04/perbedaan-kurikulum-merdeka-dengan-k13-paud.html>